

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN,  
DISKRESIONER AKRUAL, TINGKAT HUTANG, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN  
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Sofia Prima Dewi<sup>1</sup>  
Fenny<sup>2</sup>**

**Abstract:** Earning management is a common activity that managers do in order to arrange financial statement. The action of earning management will be legal if it is done based on accounting principal scope. The purpose of this research is to examines the factors that influence earning management of companies in the manufacturing sector listed in Indonesia Stock Exchange. The factors that being examined were deferred tax asset, discretionary accrual, leverage, and company size. The data was collected using purposive sampling method. The sample used in this research were 61 sample covering the period from 2006 until 2009 and then the sample was classified into small profit firms dan small loss firms. For data analysis, this research used descriptive statistics, hosmer and lemeshow's goodness of fit test, cox and snell's R square, parameter estimation dan interpretation, omnibus test of model coefficient, prediction accuracy test, and logistic regression test. Logistic regression test showed that only company size has significant influence to earning management, while the other variables like deferred tax asset, discretionary accrual, and leverage do not have any significant influence to earning management.

**Key words:** Deferred tax asset, discretionary accrual, leverage, company size, earning management

<sup>1</sup> Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan sehingga seharusnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat memberikan gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya informasi ini justru seringkali menjadi target rekayasa pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. Tindakan manajemen untuk merekayasa dan mengatur laba sesuai dengan keinginan mereka dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mencoba mengkaji permasalahan mengenai manajemen laba dalam hubungannya dengan perpajakan perusahaan. Miller dan Skinner dalam Suranggane (2007) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan lebih dapat dimanfaatkan untuk merekayasa laba daripada beban pajak tangguhan. Pernyataan sejenis ditemukan dalam penelitian Burgstahler, *et al.* (2002), serta Frank dan Rego (2006). Ketidakkonsistenan muncul dengan adanya pernyataan Bauman, *et al.* (2000), Zulaikha dalam Suranggane (2007), dan Suranggane (2007) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Banyak peneliti mengatakan bahwa diskresioner akrual (*discretionary accrual*) dapat dijadikan sebagai variabel penentu manajemen laba selain aset pajak tangguhan. Suranggane (2007), serta Rahmawati dan Sholikhah (2008) mengatakan bahwa diskresioner akrual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen dapat memanfaatkan model akrual untuk memainkan laba guna menghindari kerugian. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Astuti (2005) dan Guay, *et al.* dalam Rahmawati dan Sholikhah (2008) yang menyatakan bahwa diskresioner akrual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pada sisi lain, tingkat hutang jika ditinjau dari sisi perpajakan juga dapat menjadi indikasi terjadinya manajemen laba. Widyaningdyah (2001) menyebutkan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Halim, dkk. (2005) dan Tarjo (2008) menyebutkan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat hutang dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Temuan-temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), serta Warsilah, Bao, dan Bao dalam Tarjo (2008) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Keberadaan faktor non-pajak juga dapat menjadi indikasi terjadinya manajemen laba, salah satunya yaitu ukuran perusahaan. Halim, dkk. (2005) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Kompleksitas perusahaan besar memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Begitupula dengan Siregar dan Utama (2005), serta Nuryaman (2008) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin

besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengolahan laba. Temuan-temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), serta Nasution dan Setiawan (2007) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistensian hasil-hasil penelitian di atas menjadi latar belakang untuk dilakukannya kembali penelitian mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Tindakan manajemen laba tidak terlepas dari konsep teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Teori agensi mengatakan bahwa manajemen laba disebabkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*), sedangkan teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik modal (pemegang saham). Dalam hal ini, penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal bahwa agen telah berbuat sesuai kontrak atau belum.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap pihak baik pihak *principal* dan *agent* memiliki kepentingan masing-masing dan termotivasi untuk mewujudkan kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan suatu konflik. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak dengan pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sehingga harga saham naik. Manajemen sebagai *agent* termotivasi untuk

memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya seperti dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, bonus maupun kontrak kompensasi.

Menurut Govindarajan dalam Widyaningdyah (2001) *principal* mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Masalah timbul ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* sedangkan *agent* mempunyai banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan informasi internal perusahaan yang lebih cepat daripada pihak *principal*. Kondisi ini dapat memberikan kesempatan kepada pihak manajer dalam menggunakan informasi yang diketahuinya tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sendiri. Menurut Sugiri (1998) definisi manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dalam hal ini manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earnings*. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Surifah (1999) manajemen laba ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan khususnya dalam pengambilan keputusan karena merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan oleh pihak manajemen. Tindakan manajemen laba sebenarnya menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat, ibarat

layaknya dua sisi mata uang. Kontroversi muncul dari pihak praktisi dan akademis dalam memandang manajemen laba sebagai tindakan kecurangan atau bukan. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan karena merupakan perilaku oportunitis manajemen untuk memainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, sementara para akademis termasuk peneliti-peneliti menilai manajemen laba bukan merupakan tindakan kecurangan karena pihak manajemen memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu dalam menyusun laporan keuangan selama metode dan prosedur akuntansi tersebut diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum.

### **Aset Pajak Tangguhan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, definisi aset pajak tangguhan adalah:

“Jumlah pajak terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya:

- a. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, dan
- b. Sisa kompensasi kerugian.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007: 46.2).

Menurut Kiswara dalam Suranggane (2007) besaran aset pajak tangguhan yang terdapat di neraca dicatat apabila ada kemungkinan terealisasi di masa yang akan datang. Banyak peneliti dan para profesi akuntan berpendapat bahwa aset pajak tangguhan dapat terealisasikan di periode yang akan datang apabila probabilitas realisasi lebih dari 50% dan jika kurang dari 50% maka harus dilakukan penilaian kembali untuk mengurangi atau menurunkan saldo akun tersebut.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 paragraf 28 dikemukakan bahwa pada setiap tanggal neraca, perusahaan menilai kembali aset pajak tangguhan yang sebelumnya tidak diakui tersebut dan apabila besar kemungkinan laba fiskal pada masa depan akan tersedia untuk pemulihannya maka

aset pajak tangguhan yang sebelumnya tidak diakui menjadi memenuhi kriteria pengakuan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46 mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aset pajak tangguhan. Peraturan ini memberikan kebebasan bagi pihak manajemen untuk menentukan sendiri kebijakan akuntansinya dalam penilaian tersebut sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya manajemen laba.

### **Diskresioner Akruwal**

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Agar pencapaian tujuan laporan keuangan tersebut dapat terlaksana, laporan keuangan perusahaan dibuat atas dasar akrual (*accrual basis*). Dasar akrual dianggap lebih baik daripada dasar kas (*cash basis*) karena peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan dan dilaporkan pada laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Dasar akrual memang lebih baik daripada dasar kas dari sisi pengakuan dan pelaporannya tetapi dasar akrual juga memiliki kelemahan. Kelemahan dasar akrual adalah dapat dimanfaatkan untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan.

Konsekuensi dari penggunaan dasar akrual ini adalah pada laporan keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan unsur akrual (non-kas). Unsur akrual dapat terjadi karena adanya transaksi akrual. Menurut Roshan dan Jubb (1998) transaksi akrual dibedakan menjadi dua yaitu transaksi *discretionary accrual*

dan *non-discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah suatu konsep yang merupakan pengakuan pendapatan dan beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan manajemen. *Non-discretionary accrual* adalah suatu konsep pengakuan akrual laba yang wajar dan berlaku umum.

### **Tingkat Hutang**

Menurut Tarjo (2008) kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal, akan tetapi keberadaan hutang justru bisa menjadi cerminan bahwa kinerja saham perusahaan kurang bagus. Banyak para ahli berpendapat apabila kinerja perusahaan baik, maka saham perusahaan akan diminati oleh investor di pasar saham yang ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan volume perdagangan dan harga saham. Keadaan seperti ini seharusnya membuat perusahaan tidak perlu lagi mencari pendanaan melalui hutang.

Hutang yang dipergunakan secara efisien dan efektif akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hutang juga dapat dijadikan alasan untuk memicu manajer melakukan manajemen laba. Tingginya risiko perusahaan yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, dapat membuat manajemen “bermain” dengan nilai rasio tersebut untuk melakukan manajemen laba. Menurut Widyaningdyah (2001) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibanding dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

## **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan (*size*). Terdapat dua pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Dilihat dari hubungan positif, semakin besar suatu perusahaan, tingkat kompleksitas perusahaan juga akan semakin tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan besar memerlukan banyak biaya dalam melakukan usahanya, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya politik, biaya gaji, dan lain-lain. Biaya-biaya ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan padahal tujuan umum dari suatu perusahaan adalah mendapatkan *profit* sebesar-besarnya, maka dari itu kemungkinan pelaksanaan manajemen laba lebih besar.

Dilihat dari sisi lainnya, Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hubungan negatif berarti semakin kecil suatu perusahaan, semakin besar dorongan melakukan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar dinilai kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang sebenarnya.

## **Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

Terdapat beberapa penelitian yang berupaya untuk mendeteksi manajemen laba di perusahaan dengan menggunakan faktor pajak maupun non-pajak. Bauman, *et al.* (2000) selama tahun 1995-1997 menguji pengaruh asset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian terhadap 62 perusahaan menunjukkan bahwa asset pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

manajemen laba. Widyaningdyah (2001) menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, tingkat hutang, dan presentasi saham yang ditawarkan saat IPO terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 51 perusahaan selama tahun 1994-1997 menunjukkan bahwa hanya tingkat hutang yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Burgstahler, *et al.* (2002) menguji pengaruh asset pajak tangguhan terhadap manajemen laba selama tahun 1993-1998 terhadap 482 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asset pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) melakukan penelitian pada 144 perusahaan dengan periode waktu 1995-1996 dan 1999-2002. Variabel yang diuji adalah pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit) terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *corporate governance* (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Halim, dkk. (2005) menguji pengaruh asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa mendatang, tingkat hutang, ukuran perusahaan, *return* kumulatif, dan *current ratio* terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan pada 34 perusahaan dengan periode waktu Februari dan Agustus (2001) serta Februari dan Agustus (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa mendatang, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *return* kumulatif dan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Suwito dan Herawaty (2005) selama tahun 2000-2002 melakukan penelitian mengenai pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, tingkat hutang, dan *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian pada 60 perusahaan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, tingkat hutang, dan *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba.

Frank dan Rego (2006) meneliti 2.243 perusahaan untuk mengetahui pengaruh asset pajak tangguhan terhadap manajemen laba selama tahun 1993-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asset pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menguji pengaruh komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan terhadap 100 perusahaan selama tahun 2000-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba, keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, tetapi ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Suranggane (2007) menguji pengaruh aset pajak tangguhan dan diskresioner akrual terhadap manajemen laba selama tahun 2003-2005 pada 66 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan hanya diskresioner akrual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Nuryaman (2008) melakukan penelitian

mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri kantor akuntan publik terhadap manajemen laba. Hasil penelitian pada tahun 2005 terhadap 30 perusahaan menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Tarjo (2008) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan tingkat hutang terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham, dan *cost of equity capital*. Penelitian dilakukan terhadap 102 perusahaan selama tahun 2004-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba tetapi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai pemegang saham dan *cost of equity capital*. Tingkat hutang mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba namun mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai pemegang saham dan *cost of equity capital*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibentuklah hipotesis alternatif sebagai berikut:

Hipotesis 1: Aset pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2: Diskresioner akrual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3: Tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis 4: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam industri manufaktur memiliki jumlah yang cukup sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah: a. Perusahaan manufaktur yang tidak di-*delisting* selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, b. Perusahaan memiliki akun aset pajak tangguhan pada laporan keuangan selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, c. Perusahaan yang data laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah, dan d. Perusahaan termasuk dalam kategori *small profit firms* dan *small loss firms*.

### **Pengumpulan Data**

Obyek dalam penelitian ini adalah pengaruh aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2009. Data mengenai aset pajak tangguhan, total hutang, *sales revenue*, total aset, laba bersih, arus kas operasi, piutang usaha, *gross property plant equipment*, dan nilai pasar ekuitas perusahaan diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Pojok Informasi Pasar Modal (PIPM) Universitas Tarumanagara. Data yang diperoleh kemudian diolah dan diuji dengan menggunakan program SPSS dan *Microsoft Excell 2007*.

## Pengolahan Data

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Suranggane (2007) manajemen laba diukur dengan probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian dan diperoleh dari perhitungan *scaled earnings charges*. Menurut Yulianti (2005) manajemen laba akan diberi nilai 1 apabila termasuk *small profit firms* (perusahaan yang berada pada *range* 0-0,06) dan nilai 0 apabila termasuk *small loss firms* (perusahaan yang berada pada *range* -0,09-0). Variabel ini diukur dengan skala nominal.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian adalah aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Variabel aset pajak tangguhan yang diperoleh dari perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibanding dengan aset pajak tangguhan periode t. Variabel diskresioner akrual yang diperoleh dari perubahan nilai total akrual dikurangi dengan nilai non-diskresioner akrual. Variabel tingkat hutang yang diperoleh dari total hutang dibagi dengan total asset diukur. Variabel ukuran perusahaan yang diperoleh dari *log* nilai penjualan. Pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Suranggane (2007) probabilitas ini dihitung dengan rumus:

$$Scaled\ Earnings\ Charges_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Market\ Value\ of\ Equity_{i(t-1)}}$$

2. Menghitung aset pajak tangguhan. Menurut Suranggane (2007) aset pajak tangguhan dihitung dengan rumus:

$$Aset\ Pajak\ Tangguhan_{it} = \frac{\Delta\ Aset\ Pajak\ Tangguhan_{it}}{Aset\ Pajak\ Tangguhan_{it}}$$

3. Menghitung diskresioner akrual. Menurut Suranggane (2007) *Modified Jones Model* merupakan model terbaik untuk mendeteksi manajemen laba. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghitung diskresioner akrual adalah:

a. Menghitung total akrual. Menurut Sook dalam Rahmawati dan Sholikhah (2008) total akrual dihitung dengan rumus:

$$TAcc_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

dimana:

$TAcc_{it}$  = Total akrual perusahaan i periode t

$NI_{it}$  = *Net income* perusahaan i periode t

$CFO_{it}$  = *Cash flow from operations* perusahaan i periode t.

b. Menghitung dikresioner akrual menurut *Modified Jones Model*.

$$TAcc_{it} = \alpha + \beta_1 (\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 GPPE_{it} + \varepsilon$$

dimana:

$TAcc_{it}$  = Total akrual perusahaan i periode t

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien masing-masing variabel

$\Delta Sales_{it}$  = Perubahan penjualan perusahaan i periode t dari tahun t-1

$\Delta AR_{it}$  = Perubahan piutang usaha perusahaan i periode t dari tahun t-1

$GPPE_{it}$  = *Gross property plant equipment* perusahaan i periode t

$\varepsilon$  = *Error term*

c. Menghitung diskresioner akrual (DA) dengan cara:

$$DA_{it} = TAcc_{it} - (\alpha + \beta_1 (\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 GPPE_{it})$$

4. Menghitung tingkat hutang. Menurut Widyaningdyah (2001) tingkat hutang (TH) dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Hutang} = TD_{it} / TA_{it}$$

dimana:

$TD_{it}$  = total hutang pada laporan keuangan perusahaan i periode t

$TA_{it}$  = total aset pada laporan keuangan perusahaan i periode t

5. Menghitung ukuran perusahaan. Menurut Nuryaman (2008) ukuran perusahaan (UP) dihitung dengan rumus:  $UP = \text{Log}$  penjualan

Metode yang digunakan untuk pengujian statistik dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan pengujian *multivariate*. Pengujian *multivariate* yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi logistik.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pemilihan Sampel

Tabel 1.  
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.	141
2.	Perusahaan manufaktur yang di- <i>delisting</i> atau tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.	(38)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki akun aset pajak tangguhan secara konsisten selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009	(55)
4.	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah	(1)
	Total perusahaan	47
	Total sampel selama empat tahun berturut-turut	188
5.	Sampel yang tidak termasuk dalam kategori <i>small profit firms</i> dan <i>small loss firms</i>	(127)
	Total sampel penelitian yang menunjukkan indikasi adanya manajemen laba	61

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 141 perusahaan manufaktur, hanya 47 perusahaan yang dipilih dan dijadikan sampel sementara, sedangkan sebanyak 94 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel. Tahun penelitian

adalah empat tahun yaitu dari tahun 2006-2009, sehingga jumlah sampel dikalikan empat menjadi 188 sampel. Selanjutnya dari 188 sampel tersebut, yang memenuhi kriteria *small profit firms* dan *small loss firms*, hanya sebesar 61 sampel, dimana 48 sampel tergolong *small profit firms* dan 13 sampel tergolong *small loss firms*.

## 2. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis pertama kali akan dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif tidak menjelaskan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian tetapi hanya memberikan gambaran umum mengenai data penelitian.

Tabel 2.  
Hasil Pengujian Jumlah Sampel Pengujian  
*Case Processing Summary*

<i>Unweighted Cases<sup>a</sup></i>	N	Percent
<i>Selected Cases Included in Analysis</i>	61	100.0
<i>Missing Cases</i>	0	.0
<i>Total</i>	61	100.0
<i>Unselected Cases</i>	0	.0
<i>Total</i>	61	100.0

*a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.*

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 2 merupakan tabel analisis yang pertama dan menunjukkan jumlah dari sampel yang digunakan. Total sampel sebanyak 61 sampel dalam penelitian dengan jumlah presentasi kelengkapan 100%, dimana hasil pengolahan data menunjukkan tidak adanya data yang hilang atau tidak lengkap (*missing cases*).

Tabel 3.  
 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif  
*Small Profit Firms*  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset pajak tangguhan (APT)	48	-13,8264	,5911	-,642248	2,4385770
Diskresioner akrual (DA)	48	-1,4455	,2024	-,179452	,3615443
Tingkat hutang (TH)	48	,1158	2,9521	,588285	,4875062
Ukuran perusahaan (UP)	48	9,6128	13,5888	12,017682	,8109098
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 menunjukkan data *small profit firms* yang mencakup empat variabel yang diuji dalam penelitian dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 48 sampel. Variabel aset pajak tangguhan pada *small profit firms* memiliki nilai minimum sebesar -13,8264 dan nilai maksimum sebesar 0,5911. Variabel aset pajak tangguhan juga memiliki nilai rata-rata sebesar -0,642248 dengan standar deviasi sebesar 2,4385770. Variabel diskresioner akrual pada *small profit firms* memiliki nilai minimum sebesar -1,4455 dan nilai maksimum sebesar 0,2024. Variabel diskresioner akrual juga memiliki nilai rata-rata sebesar -0,179452 dengan standar deviasi sebesar 0,3615443. Variabel tingkat hutang pada *small profit firms* memiliki nilai minimum sebesar 0,1158 dan nilai maksimum sebesar 2,9521. Variabel tingkat hutang juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,588285 dengan standar deviasi sebesar 0,4875062. Variabel ukuran perusahaan pada *small profit firms* memiliki nilai minimum sebesar 9,6128 dan nilai maksimum sebesar 13,5888. Variabel ukuran perusahaan juga memiliki nilai rata-rata sebesar 12,017682 dengan standar deviasi sebesar 0,8109098.

Tabel 4.  
 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif  
*Small Loss Firms*

***Descriptive Statistics***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset pajak tangguhan (APT)	13	-5,3337	,5468	-,267998	1,5392881
Diskresioner akrual (DA)	13	-1,4083	,1164	-,378976	,5000575
Tingkat hutang (TH)	13	,2172	2,8151	,768466	,6538954
Ukuran perusahaan (UP)	13	10,4659	12,0402	11,415226	,5552424
<i>Valid N (listwise)</i>	13				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4 menunjukkan data *small loss firms* yang mencakup empat variabel yang diuji dalam penelitian dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 13 sampel. Variabel aset pajak tangguhan pada *small loss firms* memiliki nilai minimum sebesar -5,3337 dan nilai maksimum sebesar 0,5468. Variabel aset pajak tangguhan juga memiliki nilai rata-rata sebesar -0,267998 dengan standar deviasi sebesar 1,5392881. Variabel diskresioner akrual pada *small loss firms* memiliki nilai minimum sebesar -1,4083 dan nilai maksimum sebesar 0,1164. Variabel diskresioner akrual juga memiliki nilai rata-rata sebesar -0,378976 dengan standar deviasi sebesar 0,5000575. Variabel tingkat hutang pada *small loss firms* memiliki nilai minimum sebesar 0,2172 dan nilai maksimum sebesar 2,8151. Variabel tingkat hutang juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,768466 dengan standar deviasi sebesar 0,6538954. Variabel ukuran perusahaan pada *small loss firms* memiliki nilai minimum sebesar 10,4659 dan nilai maksimum sebesar 12,0402. Variabel ukuran perusahaan juga memiliki nilai rata-rata sebesar 11,415226 dengan standar deviasi sebesar 0,5552424.

### 3. Pengujian *Multivariate*

a. Pengujian keseluruhan model regresi.

Pengujian yang dilakukan sebelum melakukan pengujian regresi adalah pengujian asumsi klasik normalitas. Langkah selanjutnya baru dilakukan pengujian keseluruhan model regresi untuk menilai model *overall fit* terhadap data dengan menggunakan fungsi *Log Likelihood* untuk menggambarkan data *input*. Hipotesis untuk menilai model fit adalah  $H_0$ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data dan  $H_a$ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Tabel 5.  
Hasil Pengujian Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		61
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.38418627
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.252
	<i>Positive</i>	.132
	<i>Negative</i>	-.252
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.970
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.001

a. *Test distribution is Normal.*

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 6.  
Hasil Pengujian Nilai *Likelihood Block 0*

*Iteration History<sup>a,b,c</sup>*

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
		<i>Constant</i>
<i>Step 0</i> 1	63.468	1.148
2	63.203	1.300
3	63.203	1.306
4	63.203	1.306

a. *Constant is included in the model.*

- b. Initial -2 Log Likelihood: 63,203
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan data tidak normal untuk aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan manajemen laba. Menurut Ghazali (2006: 261) pengujian normalitas dalam asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik), dan karena itu data dianalisis dengan regresi logistik.

Tabel 6 menunjukkan bahwa *overall model fit* yang hanya memasukkan konstanta untuk nilai -2 Log Likelihood. Melalui hasil pengujian tersebut dapat dilihat bahwa nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan dari 63,468 menjadi 63,203 dengan koefisien konstan yang mengalami penambahan dari 1,148 menjadi 1,306. Berdasarkan penurunan nilai *Block Number* = 0 angka -2 Log Likelihood dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

Tabel 7.  
Hasil Pengujian Nilai Likelihood Block 1

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients				
		Constant	APT	DA	TH	UP
Step 1 1	56.673	-6.162	-.055	.767	.066	.623
2	55.173	-9.242	-.101	1.086	.164	.906
3	55.123	-9.842	-.124	1.164	.187	.961
4	55.122	-9.860	-.126	1.168	.188	.963
5	55.122	-9.860	-.126	1.168	.188	.963

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 63,203

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients				
		Constant	APT	DA	TH	UP
Step 1 1	56.673	-6.162	-.055	.767	.066	.623
2	55.173	-9.242	-.101	1.086	.164	.906
3	55.123	-9.842	-.124	1.164	.187	.961
4	55.122	-9.860	-.126	1.168	.188	.963
5	55.122	-9.860	-.126	1.168	.188	.963

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan dari 56,673 menjadi 55,122 dengan koefisien masing-masing variabel yang mengalami kenaikan. Melalui adanya penurunan nilai Block Number = 0 angka -2 Log Likelihood dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

b. Pengujian kelayakan model regresi.

1). Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test.

Pengujian kelayakan yang pertama dilakukan adalah dengan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test model. Model ini ditujukan untuk menguji apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model. Hipotesis untuk menilai model Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test adalah Ho: Tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi dan Ha: Ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi. Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test model:

Tabel 8.  
 Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*  
***Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test***

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	8.232	8	.411

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* untuk *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 8,232 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,411. Ini berarti bahwa model regresi logistik dapat digunakan dan memenuhi kecukupan data.

2). *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*.

Nilai *Nagelkerke's R Square* pada *multiple regression* dilambangkan dengan  $R^2$  dan digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 9.  
 Hasil Pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*  
***Model Summary***

<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell's R Square</i>	<i>Nagelkerke's R Square</i>
1	55.122 <sup>a</sup>	.124	.192

*a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.*

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengolahan data dengan model regresi logistik menghasilkan  $R^2$  sebesar 0,192 dengan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 55,122. Ini berarti manajemen laba dapat dijelaskan oleh aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan hanya sebesar 19,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

c. Estimasi parameter dan interpretasi.

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel.

Hasil pengujian estimasi parameter dan interpretasi:

Tabel 10.  
Hasil Pengujian Estimasi Parameter dan Interpretasinya  
*Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
<i>Step 1<sup>a</sup></i>								
APT	-.126	.227	.308	1	.579	.882	.565	1.376
DA	1.168	.831	1.976	1	.160	3.217	.631	16.409
TH	.188	.636	.087	1	.768	1.206	.347	4.200
UP	.963	.461	4.368	1	.037	2.619	1.062	6.459
<i>Constant</i>	-9.860	5.505	3.208	1	.073	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: APT, DA, TH, UP.

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Model pengujian estimasi parameter dan interpretasi ini adalah model regresi logistik yang menghasilkan suatu persamaan data yaitu:

$$\ln \text{ML} / 1 - \text{ML} = -9,860 - 0,126 \text{ APT} + 1,168 \text{ DA} + 0,188 \text{ TH} + 0,963 \text{ UP} + \varepsilon$$

Dimana:

$\ln \text{ML} / 1 - \text{ML}$  = Variabel *dummy* kategori manajemen laba. Kode 1 untuk kategori *small profit firms* dan kode 0 untuk *small loss firms*

APT = Aset pajak tangguhan

DA = Diskresioner akrual

TH = Tingkat hutang

UP = Ukuran perusahaan

$\varepsilon$  = *Error term*

Aset pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,579 yang berarti aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bauman, *et al.* (2000), Zulaikha dalam Suranggane (2007), dan Suranggane (2007), namun tidak konsisten dengan penelitian Burgstahler, *et al.* (2002), Frank dan Rego (2006), serta Miller dan Skinner dalam Suranggane (2007). Diskresioner akrual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,160 yang berarti diskresioner akrual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan Astuti (2005) dan Guay, *et al.* dalam Rahmawati dan Sholikhah (2008), namun tidak konsisten dengan penelitian Suranggane (2007), serta Rahmawati dan Sholikhah (2008). Nilai signifikansi dari tingkat hutang sebesar 0,768 yang berarti tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), serta Warsilah, Bao dan Bao dalam Tarjo (2008), namun tidak konsisten dengan penelitian Widyaningdyah (2001), Halim, dkk. (2005), serta Tarjo (2008).

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 yang berarti ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim, dkk (2005), Siregar dan Utama (2005), serta Nuryaman (2008) tetapi bertentangan dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), serta Nasution dan Setiawan (2007). Ukuran perusahaan memiliki signifikansi dengan arah positif terhadap manajemen laba yaitu sebesar 0,963, artinya semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dan perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

d. *Omnibus Test of Model Coefficient.*

Tabel 11.  
 Hasil *Omnibus Test of Model Coefficient*

***Omnibus Test of Model Coefficient***

	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
<i>Step 1 Step</i>	8.080	4	.089
<i>Block</i>	8.080	4	.089
<i>Model</i>	8.080	4	.089

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 11 menunjukkan bahwa *chi-square* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,089 yang artinya aset pajak tangguhan, dsikresioner akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

e. Pengujian ketepatan prediksi.

Tabel 12.  
 Hasil Pengujian Ketepatan Prediksi  
***Classification Table<sup>a</sup>***

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		Manajemen Laba		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Small Loss Firms</i>	<i>Small Profit Firms</i>	
<i>Step 1</i>	Manajemen laba <i>small loss firms</i>	1	12	7.7
	<i>small profit firms</i>	3	45	93.8
	<i>Overall percentage</i>			75.4

a. *The cut value is ,500*

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 12 menunjukkan perusahaan manufaktur yang termasuk *small loss firms* sebanyak 13 perusahaan dan yang termasuk *small profit firms* sebanyak 48 perusahaan. Hasil observasi perusahaan manufaktur yang termasuk dalam *small loss firms* adalah 1 perusahaan dari 12 perusahaan, jadi nilai ketepatan klasifikasi adalah

7,7%. Hasil observasi perusahaan manufaktur yang termasuk dalam *small profit firms* adalah 45 perusahaan dari 48 perusahaan, jadi nilai ketepatan klasifikasi adalah 93,8%. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 75,4%.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa informasi laba yang mempunyai peranan penting dalam laporan keuangan dan sering dimanfaatkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan semata-mata untuk kepentingan suatu pihak saja sehingga walaupun tidak memberikan dampak panjang pada kinerja keuangan tetapi tetap mengganggu keakuratan laporan keuangan yang disajikan. Dalam kegiatan bisnis, peluang manajemen melakukan tindakan “memainkan laba” sudah sering terjadi. Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham, seperti yang terdapat dalam teori agensi, menjadi alasan manajemen melakukan tindakan manajemen laba tersebut. Hal ini karena laba yang merupakan ukuran kinerja perusahaan menjadi sasaran utama pengendalian pendapatan.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwa aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, dan tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hanya ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Halim, dkk. (2005), Siregar dan Utama (2005), serta Nuryaman (2008) tetapi tidak konsisten dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), serta Nasution dan Setiawan (2007).

Sebaiknya penelitian selanjutnya menambah jumlah sampel penelitian dengan memperluas ke jenis sektor industri lain (tidak hanya berfokus pada perusahaan manufaktur), memperpanjang periode pengamatan, dan menguji faktor-faktor lain

yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba tapi belum diuji pada penelitian ini seperti profitabilitas, reputasi auditor, dan proporsi komisaris independen sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat digeneralisasikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Dewi Saptantinah Puji. 2005. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi manajemen laba di seputar *right issue*. [http:// ejournal.unud.ac.id](http://ejournal.unud.ac.id)
- Bauman, Christine C., Mark P. Bauman, dan Robert F. Halsey. 2000. Do firms use the deferred tax asset valuation allowance to manage earnings?. <http://www.ssrn.com>
- Burgstahler, David, W. Brooke Elliott, dan Michelle Hanlon. 2002. How firms avoid losses: evidence of use the net deferred tax asset account. <http://www.ssrn.com>
- Frank, Mary Margaret dan Sonja Olhoft Rego. 2006. Do managers use the valuation allowance account to manage earnings around certain earnings target? **The Journal of The American Taxation Association**. Vol. 28. No. 1. Spring. hal. 43-65
- Ghozali, Imam. (2006). **Aplikasi analisis *multivariate* dengan program SPSS. Edisi Ketiga**. Semarang: Universitas Diponegoro
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. Solo. 15-16 September. hal. 117-135
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. **Standar akuntansi keuangan**. Jakarta: Salemba Empat
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. **Simposium Nasional Akuntansi X**. Makassar. 26-28 Juli. hal. 1-23
- Nuryaman. 2008. Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. **Simposium Akuntansi Nasional XI**. Pontianak.
- Rahmawati dan Mutiara Sholikhah. 2008. The ability of deferred tax expense in detecting earnings management at the manufactures companies listed at the Indonesia Stock Exchange. **The Journal of Accounting, Management, and Economics Research**. Vol. 8. No.1. Januari. hal. 33-48

- Roshan, Sepi dan Christine A. Jubb. 1998. Audit quality: discretionary accruals and qualification rates. **Working paper**. Oktober
- Siregar, Slyvia Veronica N. P. dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* terhadap pengelolaan laba (*earnings management*). **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. Solo. 15-16 September. hal. 475-486
- Sugiri, Slamet. 1998. Earnings management: teori, model, dan bukti empiris. **Telaah**. hal 1-18
- Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba: kajian empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**. Vol. 4. No. 1. Juni. hal. 77-93
- Surifah. 1999. Informasi asimetri dan pengaruh manajemen terhadap pelaporan keuangan dalam perspektif *agency theory*. **Kajian Bisnis**. Mei-September. hal. 71-81
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. Solo. 15-16 September. hal. 136-146
- Tarjo. 2008. Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham, serta *cost of equity capital*. **Simposium Nasional Akuntansi XI**. Pontianak.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**. November. Vol. 3. No. 2. hal. 89-101

**www.idx.co.id**

- Yulianti. 2005. Kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**. Vol. 2. No. 1. Juli. hal. 107-129